



Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami di Raudhatul Athfal

Sufiani, Sufiani

Pendidikan Agama Islam, IAIN Kendari

ABSTRAK. Standar pencapaian perkembangan anak usia dini termasuk pembentukan karakter Islami sering mengalami problematika. Pembentukan karakter Islami anak usia dini merupakan sesuatu yang bersifat abstrak, maka diperlukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan nilai abstrak tersebut kepada anak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari. Penelitian ini tergolong penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Waktu penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober sampai Desember 2023 dengan informan yaitu kepala madrasah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari meliputi beberapa segi, yakni : a) Keteladanan guru dalam melaksanakan perintah Allah SWT. b) Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada diri sendiri, c) keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada sesama manusia dan d) keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada lingkungan.

Kata Kunci : Keteladanan Guru; Karakter Islami; Anak Raudhtul Athfal

ABSTRACT. Standards for achieving early childhood development, including the formation of Islamic character, often experience problems. The formation of the Islamic character of early childhood is something that is abstract in nature, so planning, implementation and evaluation are needed by the teacher in forming these abstract values for children. This study aims to describe the teacher's example in the formation of Islamic character in Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari. This research is classified as a qualitative research with descriptive analysis. Data collection techniques in this study were observation, interviews and documentation. When this research was carried out from October to December 2023 with informants namely school principals and teachers. The results of the study showed that: The teacher's example in forming Islamic character at Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari includes several aspects, namely: a) The teacher's example in carrying out the commands of Allah SWT. b) The teacher's example in forming students' Islamic character towards themselves, c) the teacher's example in forming students' Islamic character towards fellow human beings and d) the teacher's example in forming students' Islamic character towards the environment.

Keyword : Teacher's Example; Islamic Character; Raudhtul Athfal's Children

Copyright (c) 2024 Sufiani.

✉ Corresponding author : Sufiani

Email Address : sufiani1969@gmail.com

Received 23 Januari 2024, Accepted 28 April 2024, Published 30 April 2024

PENDAHULUAN

Nilai moral dalam kehidupan manusia merupakan masalah serius dan penting yang harus segera ditangani. Mengingat maraknya kasus pelanggaran moral yang dilakukan khususnya oleh anak kepada temannya seperti kurang sopan santun, berbicara kotor, bahkan terdapat adegan kekerasan yang dilakukan oleh anak. Perilaku-perilaku negatif tersebut merupakan cerminan orang tua, guru dan sisi negatif dari tontonan televisi. Pendidikan karakter yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan merupakan langkah yang tepat untuk menangani merosotnya nilai moral pada bangsa ini. Pendidikan karakter memiliki konsep yang sama dengan pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuannya adalah untuk melahirkan dan menghasilkan generasi yang berakhlak, bertakwa, terampil, cerdas, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab [1] serta diharapkan mampu untuk mengatasi kemerosotan nilai moral yang terjadi [2].

Pendidikan karakter yang dicanangkan pemerintah memiliki relevansi yang dikembangkan oleh agama yakni memuat ajaran yang memerintahkan manusia untuk menjalankan perintah agama, berbuat baik dan menjaga hubungan yang baik dengan sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Dikatakan karakter Islami karena merujuk pada Al-Qur'an dan Hadits. Indikator nilai karakter Islami sama dengan yang dicanangkan oleh pemerintah yaitu terdapat nilai cinta kepada Tuhan, jujur, mandiri, disiplin, kerjasama, sopan, tanggung jawab, kreatif, peduli, cinta bangsa dan tanah air [3]. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [4].

Munculnya karakter Islami disebabkan oleh rendahnya pengamalan nilai-nilai ajaran agama Islam yang dijalankan oleh umatnya. Karakter Islami merupakan ciri khas yang akan diunggulkan dalam pendidikan karakter. Implementasi karakter Islami hampir sama dengan pendidikan karakter yang bersifat umum. Nilai ketakwaan kepada Tuhan dengan berdasakan Al-Qur'an dan Hadits dikhususkan dalam menerapkan nilai-nilai Islami mencakup ibadah *mahdah* maupun *ghairu mahdah*. Penanaman nilai karakter Islami merupakan suatu upaya yang dilakukan agar membuat manusia menjadi dekat kepada Allah SWT. Untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan di sekolah, yang merujuk kepada akhlakul karimah, nilai-nilai karakter yang berdasarkan pada keislaman, tidak hanya diterapkan di sekolah, namun juga diterapkan di rumah. Kenyataannya, bukan hal yang mudah untuk menanamkan karakter Islami kepada anak, oleh karenanya lembaga pendidikan perlu menanamkannya melalui kegiatan-kegiatan yang bersifat Islami, sehingga akan membuat anak terbiasa dengan kegiatan perilaku Islami yang dibiasakan [5].

Berdasarkan hasil monitoring dan evaluasi yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2012, 39% responden menyatakan kesimpulan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh guru berupa cubitan, dan 34,8% mendapat bentakan dengan nada yang cukup keras dan kasar, hasil data pelanggaran hak anak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama 6 bulan pada tahun 2008, terdapat 86 kasus kekerasan terhadap anak dan 39% pelakunya dilakukan oleh guru [6]. Pada prinsipnya seorang guru harus mampu menjadikan dirinya sebagai teladan bagi anak didik, karena keteladanan seorang guru mampu mengubah perilaku dan sikap seseorang yang berada dilingkungannya. Anak usia dini terkenal sangat mahir mengimitasi apapun yang dilihatnya, maka secara tidak langsung anak didik akan menjadikan sosok guru menjadi *modeling* dalam membangun etika, moral, akhlak maupun tingkah laku [7].

Peran guru dikemukakan oleh Mulyasa [8] yang mengidentifikasi peran guru yakni : a) guru sebagai pendidik berperan sebagai pendidik formal, ia juga sebagai tokoh dan panutan bagi anak didiknya, dan juga bagi masyarakat sekitarnya. Supaya menjadi pendidik yang baik maka guru perlu memiliki standar kepribadian tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin, b) guru sebagai pengajar berperan mentransfer ilmu pengetahuan dengan mengarahkan anak didiknya untuk aktif mencari ilmu pengetahuan dari berbagai sumber, c) guru sebagai pembimbing berperan untuk membimbing anak didiknya dengan melihat prioritas kebutuhannya, d) guru sebagai pelatih berperan membuat formulasi pembelajaran sedemikian rupa agar dapat terintegrasi selama proses pembelajaran, e) guru sebagai penasihat berperan sebagai obor penyuluh hidup termasuk bagi anak didiknya, f) guru sebagai pembaharu berperan sebagai inovator bagi anak didiknya untuk mencapai prestasi terbaik, g) guru sebagai model dan teladan berperan sebagai seorang model bagi anak didiknya, h) guru sebagai pribadi berperan sebagai anggota masyarakat yang memiliki keluwesan dalam hal pergaulan yang harmonis termasuk dalam lingkungan pendidikan formal, i) guru sebagai pendorong kreativitas berperan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan mendorong anak didiknya untuk memiliki semangat untuk maju, j) guru sebagai pembangkit pandangan berperan untuk membekali anak didiknya dalam menanamkan pandangan positif kepada anak didiknya agar menjadi pribadi yang baik pada masa yang akan datang, k) guru sebagai pekerja rutin berperan untuk merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, l) guru sebagai pemindah kemah berperan untuk merubah sikap dan perilaku anak didik kepada hal-hal yang positif, m) guru sebagai pembawa cerita berperan sebagai anekdot untuk kepentingan pembelajaran, n) guru sebagai aktor berperan dalam beracting selama proses pembelajaran berlangsung yang dapat membangkitkan motivasi belajar anak didiknya, o) guru sebagai emansipator berperan untuk menemukan masalah yang dihadapi anak didiknya, p) guru sebagai evaluator berperan untuk mengadakan

penilaian dalam rangka menemukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran, q) guru sebagai pengawet berperan untuk mewariskan kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya, r) guru sebagai leader berperan sebagai pemimpin yang memberikan pengaruh positif untuk anak-anak didiknya, s) guru sebagai problem solver berperan untuk memahami latar belakang anak didiknya yang berbeda-beda, t) guru sebagai ujung tombak pendidikan berperan sebagai sosok terdepan dalam memajukan pendidikan, dan u) guru sebagai mediator berperan untuk memediasi pihak luar termasuk orang tua anak didik untuk terlibat dalam proses pendidikan [8]. Seorang guru bukan hanya menjadi sumber ilmu, guru juga seharusnya membimbing, memberi motivasi, membantu anak didik agar memiliki akhlak yang baik, serta membina karakter Islami anak didik melalui keteladanan yang diperankan oleh guru berdasarkan tindakan, perbuatan, penampilan bahkan ucapan [9].

Penelitian tentang pembentukan karakter Islami telah banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Penelitian Munawwaroh misalnya mengungkapkan bahwa berbagai kegiatan yang baik yang dilakukan di sekolah mampu membentuk karakter religius siswa yaitu kedisiplinan, menghargai orang lain, peduli kepada lingkungan dan mentaati peraturan di sekolah [10]. Selanjutnya Prayoga dan Muryanti mengemukakan dengan melakukan kerjasama yang baik antara guru dan orang tua, membina anak didik dengan sistem tarbiyah, menanamkan tauhid, melakukan *outdoor learning*, pembiasaan shalat Dhuha, serta membuat buku control, dan guru memberikan keteladanan yang baik bagi anak didik dan sangat efektif dalam pembentukan karakter Islami anak didik sehingga menciptakan generasi unggul dan Rabbani yang dapat membantu anak didik untuk mencapai tujuan hidup yang maksimal [11]. Salah satu lembaga jalur pendidikan formal yang menerapkan pendidikan karakter Islami adalah Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari. Lembaga pendidikan ini memiliki ciri khas keIslaman dengan menerapkan konsep pendidikan Islam yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Sunah. Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari memadukan kurikulum umum dengan pendidikan Islam untuk mencerdaskan anak didik yang berakhlakul karimah.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan deskriptif analisis. Peneliti sebagai instrumen untuk menjangkau dan mengkategorisasikan data yang ditemukan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berkaitan dengan keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami. Peneliti melakukan pengumpulan, pengkategorisasian, penyajian dan penarikan kesimpulan data penelitian. Locus penelitian ini di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari yang dilaksanakan pada bulan Oktober sampai bulan Desember 2023. Untuk menjaga

kesahihan data penelitian, maka peneliti melakukan triangulasi untuk menghasilkan data-data penelitian yang baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan standar isi tentang tingkat capaian perkembangan anak, pemerintah telah memberikan standar tingkat pencapaian nilai agama pada anak usia dini sebagai berikut :

Tabel 1. Tingkat Pencapaian Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini (Lampiran Permendikbud No. 137 Tahun 2014)

Usia	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini
2 s/d 3 tahun	1. Mulai meniru gerakan berdo'a/sembahyang sesuai dengan agama masing-masing. 2. Mulai meniru do'a-do'a pendek. 3. Mulai memahami kapan mengucapkan salam, terimakasih, maaf dan sebagainya.
3 s/d 4 tahun	1. Mulai memahami perilaku yang berlawanan meskipun selalu dilakukan seperti pemahaman baik-buruk, benar-salah, sopan-tidak sopan. 2. Mulai memahami arti kasih dan sayang kepada Ciptaan Tuhan.
4 s/d 5 tahun	1. Mengenal Tuhan melalui agama yang dianut. 2. Meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar. 3. Mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu. 4. Mengenal perilaku baik dan buruk. 5. Membiasakan diri berperilaku baik. 6. Mengucapkan salam dan membalas salam.
5 s/d 6 tahun	1. Mengenal agama yang dianut. 2. Membiasakan diri beribadah. 3. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat). 4. Membedakan perilaku baik buruk. 5. Menghormati agama orang lain.

Sesuai dengan tabel 1 di atas, Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari menyelenggarakan pendidikan anak berusia 4 sampai dengan 6 tahun. Jika dihubungkan dengan standar tingkat pencapaian pembentukan karakter Islami anak usia 4 sampai

dengan 5 tahun sesuai dengan aturan pemerintah, maka kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pembentukan karakter Islami adalah mengenal Tuhan melalui agama yang dianut, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan/atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik dan mengucapkan salam dan membalas salam. Sedangkan untuk usia 5 sampai dengan 6 tahun kegiatan-kegiatan yang dilakukan adalah mengenal agama yang dianut, membiasakan diri beribadah, memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat) dan membedakan perilaku baik buruk serta menghormati agama orang lain [12]. Kelima tingkat pencapaian perkembangan nilai agama dan moral anak usia dini diimplementasikan oleh guru di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari untuk membentuk karakter Islami anak yakni :

Pertama, keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Didik untuk Melaksanakan Perintah atau Anjuran Allah SWT. Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di tempat penelitian, guru selalu memberikan keteladanan kepada anak didiknya dalam upaya melaksanakan perintah atau anjuran Allah SWT. Tujuannya agar anak didik senantiasa mengetahui, mengenal dan menjalankan perintah Allah SWT. sebagai sesuatu yang harus ditunaikan, sehingga anak didik dapat mengemplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Guru di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari mengajak anak selalu berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan suatu kegiatan, mengajarkan tata cara shalat sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Guru juga membiasakan anak didiknya untuk senantiasa berzikir dengan harapan agar hati mereka senantiasa mengingat Sang KhaliqNya. Guru pula mengajarkan dan membiasakan anak didiknya untuk menghafal dan mengamalkan do'a sehari-hari, surat-surat pendek serta hadits-hadits Rasulullah SAW. Ketika pembentukan karakter Islami dalam melaksanakan perintah atau anjuran Allah SWT. ditanamkan kepada anak sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan, maka anak didik akan memahami betapa pentingnya perintah atau anjuran Allah SWT. dan pada akhirnya anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi generasi yang berjiwa Islami. Melalui contoh yang diterapkan oleh guru tentang perintah atau anjuran Allah SWT maka pembentukan karakter Islami kepada anak akan tertanam sejak dini, dan kelak anak didik, tumbuh dan berkembang dengan mengenal Sang Penciptanya sehingga senantiasa selalu melaksanakan perintah Allah SWT. serta keimanan dan ketakwaannya akan berkembang secara optimal.

Pernyataan tersebut di atas sesuai dengan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah bernama Bu Sukriani yakni : anak didik dibiasakan untuk melaksanakan perintah atau anjuran Allah SWT dan salah satunya adalah praktek shalat berjama'ah. Ibadah shalat perlu diajarkan kepada anak sejak dini karena ibadah tersebut wajib hukumnya dan merupakan rukun Islam yang ke dua. Ibadah shalat sangat banyak manfaatnya bagi kehidupan umat Islam, baik bagi dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan sekitarnya. Selain dari itu, pada saat proses pembelajaran berlangsung yakni guru juga memberi teladan untuk selalu berzikir, berdo'a sebelum dan sesudah melaksanakan aktivitas pembelajaran, menghafal surat-surat pendek, menghafal hadits-hadits yang populer dan menghafal do'a sehari-hari. Pembiasaan pelaksanaan perintah

Allah SWT. sejak dini, memberi pengaruh positif akan kesadarannya dalam melaksanakan perintah Allah SWT.” Sementara salah seorang guru bernama Bu Murniati mengemukakan yakni “anak didik akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang Islami sesuai fitrahnya jika anak tersebut dibiasakan untuk beribadah dan berakhlak baik sejak dini. Saya sebagai pendidik selalu memberi contoh dalam dalam melaksanakan perintah Allah SWT. dengan cara berulang-ulang sampai mereka terbiasa melakukannya dengan cara praktek secara rutin dan berkesinambungan. Melalui pembiasaan tersebut maka aspek kognitif, afektif dan psikomotorik anak didik dapat berkembang secara optimal dan bukan sekedar berbicara saja, tapi melalui pembiasaan seperti pelaksanaan shalat, berzikir, berdo’a dan lain-lain.



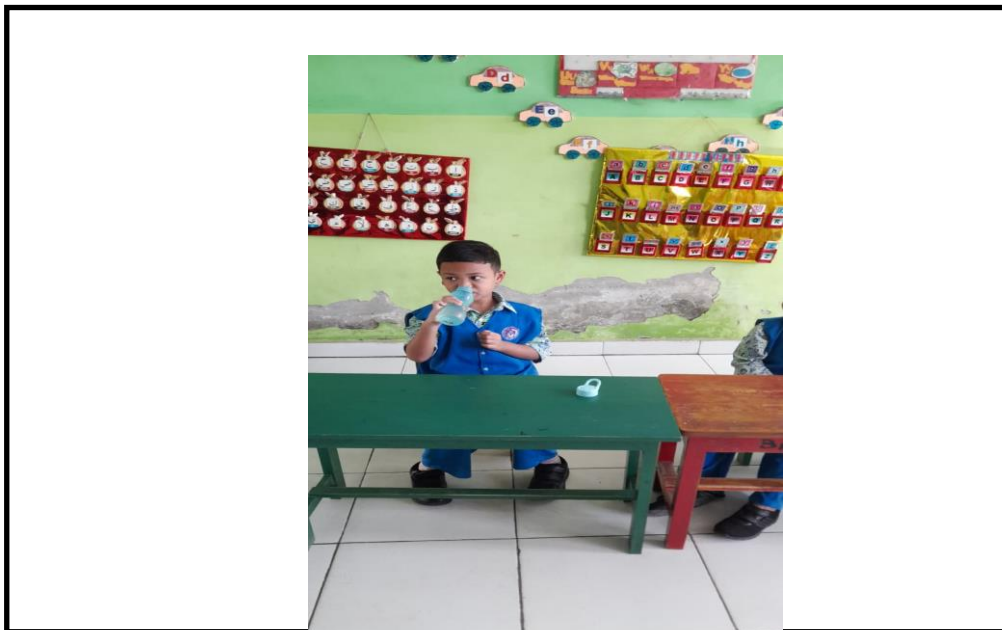
Gambar 1 : Anak Didik Berdo’a Sebelum Melaksanakan Proses Pembelajaran.

Gambar 1 di atas merupakan kegiatan anak didik berdo’a sebelum melaksanakan proses pembelajaran. Kegiatan berdo’a tersebut merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan setiap hari sebagai proses pembiasaan yang dilakukan oleh guru agar anak didik terbiasa berdo’a sebelum atau sesudah melakukan suatu kegiatan. Oktari dan Kosasih menyatakan, ketika nilai-nilai karakter Islami ditanamkan sejak dini melalui keteladanan dan pembiasaan, maka kelak anak didik akan tumbuh menjadi dewasa yang senantiasa melaksanakan perintah atau anjuran Allah SWT. serta keimanan dan ketakwaannya dapat berkembang secara optimal. Anak didik tersebut setelah dewasa menjadi insan yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. hingga akhir hayatnya [13]. Wahyu dan Putra juga berpendapat, pembiasaan yang baik perlu dilakukan, mengingat karakter Islami harus dibiasakan sejak dini untuk menyiapkan generasi bangsa yang berakhlak mulia [3].

Ketiga, keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Didik Kepada Diri Sendiri. Anak didik sejak kecil dilatih dengan kebiasaan yang baik, maka ketika menjadi besar akan terbiasa dengan pendidikan yang baik tersebut. Jika memang anak didik berbuat salah, maka anak didik akan menghentikan dan berusaha tidak mengulangnya. Misalnya pada saat makan selalu menggunakan tangan kanan, berkata jujur, berbicara dengan sopan, membudayakan antri, duduk teratur dan bertanggung

jawab. Hal lain yang perlu dibiasakan pula yang akan berdampak positif dalam waktu yang lama yakni disiplin, salaman, cium tangan, berdo'a, berbagi sesama temannya sebagai latihan untuk menjadi orang dermawan. Karakter Islami harus dibiasakan kepada anak didik yang dicontohkan oleh gurunya sejak dini, maka secara tidak langsung anak didik akan melihat perilaku gurunya dan menirunya.

Hasil observasi yang dilaksanakan pada jam 07.00 sampai jam 9.30 WITA, menyaksikan anak didik dibiasakan dengan perilaku yang baik. Aktivitas yang dilakukan yakni membiasakan anak didik untuk duduk dengan rapi di ruangan kelas, berkata jujur, sabar untuk antri masuk di ruangan kelas, bertanggung jawab untuk merapikan kembali alat-alat pembelajaran yang telah digunakan, mengingatkan agar anak didik menjaga kesehatannya yakni dengan mencuci tangan sebelum dan sesudah makan. Hasil wawancara dengan Bu Sartika menyatakan "untuk menanamkan karakter Islami kepada anak kepada diri sendiri yakni membiasakan anak didik untuk duduk dengan rapi di ruangan kelas, berkata jujur, sabar untuk antri masuk kelas, bertanggung jawab untuk merapikan kembali mainan yang sudah digunakan, melatih mereka agar memiliki sifat mandiri, disiplin masuk di ruangan dan keluar kelas serta menjaga kebersihan baik di dalam maupun di luar kelas. Sementara Bu Yatin Dwi Esti Astutik mengungkapkan ketika hendak menegur atau mengingatkan anak didik saya, maka saya memberi contoh melalui pembiasaan. Misalnya ketika terdapat anak didik yang minum sambil berdiri, maka anak didik tersebut saya beri contoh cara minum yang benar sesuai dengan tuntunan agama Islam yakni diawali dengan ucapan "*Bismillahir Rahmaanir Rahiim*"minum dengan tangan kanan dan dalam keadaan duduk.



Gambar 2 : Anak Didik Minum dengan Tangan Kanan dan dalam Keadaan Duduk.

Gambar 2 di atas merupakan kegiatan anak didik minum dengan tangan kanan dan dalam keadaan duduk. Rasulullah SAW. memerintahkan yakni apabila salah seorang diantara kalian makan, hendaklah makan dengan tangan kanan, dan apabila ingin minum, makan hendaklah minum dengan tangan kanan. Sesungguhnya syetan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.

Pernyataan tersebut di atas, sesuai dengan pendapat Sutrisno, pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan karakter Islami pada diri sendiri seperti makan dan minum dengan tangan kanan, membiasakan duduk rapi di ruangan kelas, berkata jujur, bertanggung jawab, menjaga kesehatan dirinya agar mereka menjadi pribadi yang mandiri, bertanggung jawab, sehat, cerdas, dan mampu menjaga jiwa dan raga yang sudah diamanahkan oleh Sang Pencipta, karena guru bertanggung jawab penuh untuk membentuk anak didiknya untuk berkarakter [14]. Pembentukan karakter Islami dikemukakan oleh Munawwaroh, tidak maksimal jika hanya dilakukan di sekolah/madrasah saja, tetapi guru harus menjalin komunikasi dan kerjasama dengan orang tua untuk mengingatkan agar anak didik tersebut senantiasa menerapkan nilai-nilai karakter tersebut [10]. Tanpa kerjasama antara guru dan orang tua maka akan sulit untuk mencapai hasil yang maksimal. Selain itu orang tua merupakan dasar dalam pembentukan karakter bagi anak. Untuk itu peran orang tua sangat dibutuhkan di lingkungan keluarga karena hal tersebut merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan karakter anak sejak dini [15]. Orang tua dan pendidik sangat berpengaruh dalam tumbuh kembangnya seorang anak [16].

Keempat, keteladanan guru dalam pembentukan karakter islami anak didik kepada sesama manusia. Keteladanan merupakan sesuatu yang berhubungan dengan perkataan, perbuatan, sikap atau perilaku seseorang yang dapat ditiru dan diteladani oleh manusia termasuk dalam lingkungan sekolah/madrasah. Guru di sekolah/madrasah menjadi pemimpin dan pembimbing dan harus menjadikan dirinya sebagai contoh yang baik. Tugas guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada sesama manusia diantaranya keteladanan guru dalam memberi dan menjawab salam orang lain, menghormati orang yang lebih tua, membudayakan senyum, membantu teman yang membutuhkan, mengunjungi teman yang sedang sakit, berprasangka baik terhadap orang lain dan sebagainya.

Hasil observasi dengan peneliti menemukan yakni guru membiasakan siswa untuk berlaku sopan santun dan membiasakan menggunakan kata seperti “tolong, maaf dan terimakasih”. Anak didik yang dibiasakan dengan sopan santun sejak usia dini akan lebih mudah bersosialisasi dengan orang lain, mudah memahami aturan-aturan yang

berlaku di masyarakat, mampu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, menghargai orang lain, percaya diri, serta memiliki sikap sosial kehidupan yang baik. Hasil wawancara dengan Bu Nding Sartika M. Nur menyatakan bahwa kami sebagai guru membiasakan anak didik kami dengan nilai-nilai karakter yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat, dengan harapan anak didik mempunyai bekal untuk menjalani kehidupan di masyarakat secara nyata karena Islam mengajarkan setiap manusia untuk hidup damai diantaranya menunjang tinggi sikap tolong menolong, menghargai tentang hak dan kewajiban, kesetiakawanan, persamaan derajat, tenggang rasa dan kebersamaan.



Gambar 3 : Anak-anak dan Sekelompoknya.

Gambar 3 di atas merupakan kegiatan anak didik meminjamkan pensil kepada teman sekelasnya. Kebiasaan membantu teman yang membutuhkan merupakan cermin karakter Islami yang harus dibudayakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Indrastoeti [17], pendidikan karakter di sekolah/madrasah hendaknya mengimplementasikan dan mengajarkan nilai-nilai karakter yang bermuara pada ranah sosial kemasyarakatan misalnya membantu teman yang membutuhkan bantuan, bersikap sopan santun terhadap sesama dan bersikap ramah tamah. Sementara guru harus memberi contoh terlebih dahulu kepada anak didik agar karakter yang dibiasakan lebih cepat tertanam di dalam diri anak didik [18]. Anak usia dini belajar melalui meniru dari apa yang dilihat, didengar dan dirabanya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah/madrasah, dan masyarakat. Sementara Viona berpendapat guru perlu memberi motivasi serta penguatan kepada anak didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang sudah diajarkan hingga terbiasa untuk mengaplikasikannya terus menerus dalam kehidupannya [19]. Mengapresiasi dan

memberi motivasi merupakan salah satu cara untuk membangkitkan semangat anak didik dalam belajar, sehingga semangatnya akan lebih meningkat dan nilai-nilai karakter dapat melekat pada diri anak didik.

Kelima, keteladanan guru dalam pembentukan karakter islami anak didik kepada lingkungan. Karakter Islami anak didik kepada lingkungan harus dilakukan sejak dini. Hasil observasi yang dilakukan peneliti di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari yakni pembentukan karakter Islami anak didik kepada lingkungan yakni guru membiasakan anak didik membuang sampah pada tempatnya, memelihara lingkungan belajar, merapikan mainan yang telah digunakan dan membersihkan ruangan kelas saat pembelajaran telah selesai, baik meja, kursi, buku. Kepekaan serta kepedulian anak didik terhadap lingkungan belajar yang sehat dan nyaman akan membuat kreativitas anak didik lebih meningkat.

Hasil wawancara dengan Bu Nurlindah yakni anak didik juga dibiasakan untuk menghemat air saat mencuci tangan, menggosok gigi dan berwudhu. Ketika karakter Islami anak didik terhadap lingkungan telah tertanam sejak dini, maka kelak menjadi dewasa, akan menjadi pribadi yang bertanggung jawab menjaga lingkungannya seperti membuang sampah pada tempatnya, merawat bunga, membersihkan lingkungan sekolah dan lain-lain. Dengan demikian, anak didik turut berkontribusi dalam menyelamatkan lingkungan agar tidak tercemar sehingga udara tetap segar dan dapat dinikmati oleh generasi selanjutnya. Hasil wawancara dengan guru yang lain bernama Bu Nila mengungkapkan agar upaya penanaman karakter Islami tertanam pada diri anak didik, maka saya selalu mereview atau mengingatkan kembali tentang karakter yang telah dibiasakan. Dengan demikian anak didik akan selalu ingat dengan karakter yang telah ditanamkan tersebut. Kemudian guru juga membekali buku pedoman sebagai penghubung antara guru dan orang tua yang berisi adab-adab dan karakter Islami untuk ditanamkan di rumah.



Gamabar 4. Kegiatan Anak Didik Membuang Sampah pada Tempatnya.

Gamabar 4 di atas merupakan kegiatan anak didik membuang sampah pada tempatnya. Kegiatan tersebut perlu dilestarikan untuk menjaga lingkungan sekitar agar

tetap bersih. Hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Bu Ima mengungkapkan “memelihara lingkungan yang bersih sangat penting dilakukan sehingga membuat kita selalu hidup aman, bersih, nyaman dan tenteram. Cinta akan kebersihan selalu saya tanamkan kepada anak setiap hari untuk menyadarkan anak didik tetap cinta akan kebersihan dan keindahan lingkungan sekitarnya. Untuk menyadarkan anak didik tentang hal tersebut, maka saya selalu memberi evaluasi, motivasi dan stimulus tentang amanah Allah SWT. dalam rangka menjaga lingkungan sekitar.

Sejalan dengan pernyataan diatas, Mulyasa mengemukakan ketika anak didik akrab dengan lingkungan alam akan menimbulkan rasa kagum terhadap Allah SWT. serta rasa cinta terhadap lingkungan [20]. Dengan demikian diharapkan akan lahir generasi yang peduli, cinta dan senantiasa selalu menjaga lingkungan sekitar. Sementara Mahirah berpendapat melalui evaluasi guru dapat mengetahui sejauh mana keberhasilan yang sudah dicapai oleh anak didiknya [21]. Selanjutnya guru dapat memotivasi dan menstimulasi kembali jika masih terdapat anak didik yang belum mampu mencapai target yang telah ditentukan [22] serta melakukan kerjasama dengan orang tua di rumah, karena keluarga memiliki peran penting dalam mendidik anak. Orang tua bertanggung jawab dalam memanfaatkan masa emas anak yang mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan yang sangat pesat [23]. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting untuk menentukan karakter, kepribadian dan kecerdasan anak karena pendidikan paling dasar itu berasal dari keluarga dan orang tua [24].

KESIMPULAN

Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami di Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari meliputi beberapa segi, yakni : a) Keteladanan guru dalam melaksanakan perintah Allah SWT. seperti memberikan contoh tata cara pelaksanaan shalat yang benar sesuai dengan ajaran agama Islam, menghafal surat-surat pendek, hadis Rasulullah SAW. dan do'a sehari-hari, b) Keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada diri sendiri seperti pada saat makan dan minum menggunakan tangan kanan, berkata jujur, berbicara dengan sopan, membudayakan antri, duduk teratur, bertanggung jawab, salaman, cium tangan, berbagi sesama temannya sebagai latihan untuk menjadi orang dermawan, c) keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada sesama manusia seperti membantu teman yang membutuhkan, menghormati orang yang lebih tua, membudayakan senyum, mengunjungi teman yang sedang sakit, berprasangka baik terhadap orang lain, dan d) keteladanan guru dalam pembentukan karakter Islami anak didik kepada lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, membiasakan anak didik merapikan mainan yang telah digunakan dan membersihkan ruangan kelas saat pembelajaran telah selesai, baik meja, kursi, buku dan lain-lain.

PENGHARGAAN

Peneliti bertutur kasih yang tinggi kepada mereka yang telah berbagi informasi, sehingga dengan informasi-informasi tersebut peneliti bisa menyatukannya dalam sebuah karya yang cacat kesempurnaan ini. Mereka adalah Lembaga Raudhatul Athfal Al-Hidayah Kendari, kepala madrasah, guru dan orang tua. Selanjutnya terimakasih pula kepada pengelola Jurnal Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini yang telah menjadikan tulisan ini menjadi nyata dihadapan pembaca.

REFERENSI

- [1] D. F. Handika and A. Darmiyati, "Refleksi Pendidikan Karakter Islam dalam Membentuk Insan Kamil di MTSN 4 Karawang," *J. Educ. Dev.*, vol. 10, no. 1, pp. 379–385, 2022, [Online]. Available: <http://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/3467%0Ahttp://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/download/3467/2232>
- [2] A. Muazimah and I. W. Wahyuni, "Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Melalui Permainan Tradisional Tarik Upih dalam Meningkatkan Motorik Kasar Anak," *Gener. Emas*, vol. 3, no. 1, pp. 70–76, Aug. 2020, doi: 10.25299/jge.2020.vol3(1).5505.
- [3] I. W. Wahyuni and A. A. Putra, "Kontribusi Peran Orangtua dan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini," *J. Pendidik. Agama Islam Al-Thariqah*, vol. 5, no. 1, pp. 30–37, Jun. 2020, doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).4854.
- [4] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [5] Ajriahmuazimah, I. Windi Wahyuni, and S. Suyadi, "Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter Islami Anak usia Dini di PAUD IT Bunayya Pekanbaru," *Gener. Emas*, vol. 5, no. 2, pp. 33–42, Nov. 2022, doi: 10.25299/ge:jpiaud.2022.vol5(2).10642.
- [6] M. Agustin, I. Saripah, and A. D. Gustiana, "Analisis Tipikal Kekerasan pada Anak dan Faktor yang Melatarbelakanginya," *JIV-Jurnal Ilm. Visi*, vol. 13, no. 1, pp. 1–10, Jun. 2018, doi: 10.21009/JIV.1301.1.
- [7] A. Hardiyana, W. F. Afiani, and N. R. Fajria, "Efektivitas Pendidikan Anak di Lingkungan Keluarga dalam Pembentukan Moral Anak Usia Dini," *NANAEKE Indones. J. Early Child. Educ.*, vol. 5, no. 1, pp. 27–42, Jun. 2022, doi: 10.24252/nananeke.v5i1.26277.
- [8] F. Ardianingsih, S. Mahmudah, and E. Rianto, "Peran Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013 Pendidikan Khusus pada SLB di Sidoarjo," *J. Pendidik. (Teori dan Prakt.*, vol. 2, no. 1, p. 21, May 2017, doi: 10.26740/jp.v2n1.p21-30.
- [9] Taufiqur Rahman and Siti Masyarafatul Manna Wassalwa, "Implementasi Manajemen Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik," *J. Pendidik. Islam Indones.*, vol. 4, no. 1, pp. 1–14, Oct. 2019, doi: 10.35316/jpii.v4i1.175.
- [10] A. Munawwaroh, "Keteladanan Sebagai Metode Pendidikan Karakter," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 141, Nov. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.363.
- [11] A. Prayoga and E. MURYanti, "Peran Guru dalam Pengenalan Literasi Digital pada Anak Usia Dini pada Masa Covid-19 di TK Se-Kecamatan Pauh Duo," *Gener. Emas*,

- vol. 4, no. 2, pp. 84–95, Oct. 2021, doi: 10.25299/ge:jpiaud.2021.vol4(2).7538.
- [12] S. Sufiani, A. Try Andreas Putra, and R. Raehang, "Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Pembelajaran di Raudhatul Athfal," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 2, pp. 62–75, Nov. 2022, doi: 10.37985/murhum.v3i2.129.
- [13] D. P. Oktari and A. Kosasih, "Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren," *J. Pendidik. ILMU Sos.*, vol. 28, no. 1, p. 42, Jun. 2019, doi: 10.17509/jpis.v28i1.14985.
- [14] S. Sutrisno, B. K. Putrawan, C. Hutabarat, and S. E. Bulan, "Penerapan Nilai Karakter Bagi Kaum Proletar Usia Remaja di Yayasan Kemah Kasih," *Abdi J. Pengabd. dan Pemberdaya. Masy.*, vol. 3, no. 2, pp. 189–199, Aug. 2021, doi: 10.24036/abdi.v3i2.123.
- [15] N. K. S. P. Pratiwi, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar," *Adi Widya J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 1, p. 83, Jul. 2019, doi: 10.25078/aw.v3i1.908.
- [16] M. Shaleh, B. Batmang, and L. Anhusadar, "Kolaborasi Orang Tua dan Pendidik dalam Menstimulus Perkembangan Keaksaraan Anak Usia Dini," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 5, pp. 4726–4734, Jun. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i5.2742.
- [17] M. A. Noer and A. Sarumpaet, "Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az-Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan karakter di Indonesia," *Al-Hikmah J. Agama dan Ilmu Pengetah.*, vol. 14, no. 2, pp. 181–208, Dec. 2017, doi: 10.25299/al-hikmah:jaip.2017.vol14(2).1028.
- [18] M. Jannah, "Peranan Guru dalam Pembinaan Akhlak Mulia Peserta Didik (Studi Kasus di MIS Darul Ulum, Madin Sulamul Ulum dan TPA Az-Zahra Desa Papuyuan)," *Al-Madrasah J. Pendidik. Madrasah Ibtidaiyah*, p. 137, Jul. 2019, doi: 10.35931/am.v0i0.136.
- [19] V. Viona, K. Aryaningrum, and P. Ayurachmawati, "Peran Orang tua dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Belajar pada Siswa SDN 36 Rantau Bayur," *Edumaspul J. Pendidik.*, vol. 6, no. 1, pp. 356–363, Mar. 2022, doi: 10.33487/edumaspul.v6i1.2591.
- [20] N. Z. Jf and K. Azmi, "Strategi Pembelajaran Aktif pada Anak Usia Dini," *BUHUTS AL-ATHFAL J. Pendidik. dan Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 1, pp. 60–72, Jun. 2022, doi: 10.24952/alathfal.v2i1.5312.
- [21] M. B, "Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)," *Idaarah J. Manaj. Pendidik.*, vol. 1, no. 2, Dec. 2017, doi: 10.24252/idaarah.v1i2.4269.
- [22] H. N. Fitriah and J. Jahada, "Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemandirian Belajar Siswa," *J. Ilm. Bening Belajar Bimbing. dan Konseling*, vol. 5, no. 2, pp. 106–114, Aug. 2020, doi: 10.36709/bening.v5i2.13361.
- [23] A. Fahmi Mannassai, L. AR Laliyo, and W. Triyanty Pulukadang, "Pengembangan Buku Panduan Pendampingan untuk Orang Tua dalam Mengembangkan Profil Pelajar Pancasila Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 2, pp. 531–542, Nov. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i2.313.
- [24] E. N. Junita and L. Anhusadar, "Parenting Dalam Meningkatkan Perkembangan Perilaku Sosial Anak Usia 5-6 Tahun," *Yaa Bunayya J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 57–63, 2021, doi: 10.24853/yby.v5i2.11002.